MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL DENGAN KONSELING MODEL KIPAS “ KONSELING RAMAH BUDAYA” (Tinjauan terhadap Konstruk KIPAS)

Fitri Wahyuni¹, Gudnanto², Cindy Asli Pravesti³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak : *Konseling multibudaya dalam kehidupan global merupakan suatu keniscayaan untuk menghadapi kemajemukan dan tantangan abad 21. Menjawab tantangan tersebut, kehadiran Konseling Model KIPAS membawa warna baru dalam dunia konseling multibudaya pada umumnya dan khususnya konseling budaya di Indonesia. Konseling Model KIPAS merupakan INOVASI dalam konseling Budaya yang bersifat holistik-komprehensif. Tulisan ini bertujuan untuk meninjau konstruk Model KIPAS. Model KIPAS memiliki ciri khas yang sangat lekat dengan budaya Indonesia, karena berakar dari budaya unggul nusantara Indonesia. Konstruk model KIPAS mengintegrasikan berbagai pendekatan konseling dalam pendekatan konvensional, unsur-unsur dan nilai-nilai budaya, psikologis, agama, dan sosial. Rumusan Model KIPAS sebagai konseling yang ramah budaya, memperhatikan kebutuhan peserta didik, konselor dan lingkungan*

kata kunci : *kipas; ramah budaya; tantangan global*

* Tel. : 085268304189/08112880165

E-mail Address: [wahyunif@yahoo.co.id/](mailto:wahyunif@yahoo.co.id)
gudnanto@umk.ac.id

PENDAHULUAN

Isu multibudaya saat ini semakin hangat dibicarakan dalam beragam disiplin ilmu sosial, termasuk salah satunya dalam disiplin ilmu konseling. Konseling sebagai profesi bantuan tidak luput dengan perjumpaan budaya antara konselor dan konseli. Relasi yang terjadi dalam konseling adalah relasi dalam situasi kemanusiaan. Artinya, baik konselor maupun klien adalah manusia dengan karakteristiknya masing-masing, baik karakteristik kepribadiannya maupun karakteristik nilai, moral dan budaya yang dibawa masing-masing. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi

proses konseling. Oleh sebab itu diperlukan konseling berwawasan budaya, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Sue & Sue (2003) mendefinisikan konseling multibudaya sebagai peran dan hubungan terapeutik yang memperhatikan perbedaan dan kesamaan dalam keragaman antara konselor dan konseli untuk mencapai tujuan membantu konseli. Dalam menghadapi tantangan global pendekatan budaya dalam konseling sangat urgen, dalam rangka terwujudnya pencapaian hasil konseling yang efektif bagi konseli.

Mengingat realita dan kebutuhan dilapangan, pengembangan konseling berbasis budaya suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, yang bertujuan untuk memudahkan konselor dalam menjalankan fungsinya sebagai konselor yang profesional. Kelahiran konseling Model KIPAS sebagai model konseling baru di dunia konseling multibudaya merupakan kabar gembira bagi dunia profesi konseling. Konseling model KIPAS syarat dengan nilai-nilai budaya Nusantara Indonesia, sudah barang tentu suatu pendekatan yang segar untuk para konselor di Indonesia.

Kehadiran Konseling KIPAS menganjurkan konselor untuk dapat dengan mudah menerapkan konseling yang dekat dengan nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga tidak terjebak dengan budaya barat. Model ini bertolak pada pandangan bahwa konselor Indonesia menghindari model yang rumit, memerlukan yang 'pantas' lugas, sederhana, terkelola, praktis, dan bermanfaat untuk semua (Mapiare, 2017). Tulisan ini merupakan tinjauan teoritis terhadap Konstruk Model KIPAS. Untuk itu bagaimana konstruk konseling Model KIPAS?

PEMBAHASAN

Model KIPAS merupakan singkatan dari konseling intensif, progresif dan adaptif terhadap struktur, dalam perumusannya juga menggunakan pendekatan eklektik, Andi Mapiare menyebutnya “*Happy Eclectism*”. Jika ditinjau dari konseling

pendekatan eklektik Model KIPAS juga termasuk menggunakan pendekatan eklektik. Istilah konseling eklektik digunakan untuk menggambarkan integrasi dua atau lebih pendekatan atau integrasi teknik-teknik konseling (atau disebut eklektisisme teknis), atau integrasi pendekatan atau teknis (Palmer, 2010). Konseling eklektik tidak terikat pada pendekatan tunggal karena para praktisi mempunyai pandangan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang bisa mengatasi setiap klien dalam setiap situasi.

Filosofis yang digunakan dalam mengonstruksi model KIPAS adalah filosofis postmodern-konstruksionis yaitu perpaduan konstruksionisme sosial dan konstruksionisme psikologis. Perpaduan yang sangat cerdas dan cermat yang dilakukan oleh perekonstruksi yang menyusun model KIPAS dengan berpatokan pada “5 R” yaitu *reformulating* (merumuskan ulang), *reframing* (menata ulang), *relabeling* (menamai ulang), *revisionist* (posisi meninjau ulang), dan *reconstructionist* (pembaharuan) (Mapiare, 2017). Prosedur konseling KIPAS dikondisikan “ramah-budaya” mempertimbangkan hasil-hasil riset budaya di Indonesia dan penghayatan terhadap praktik-praktik BK di Indonesia (Mapiare, 2017). Inovasi yang cerdas, cermat, holistik, meluas dan mendalam merumuskan kerangka model. Mengaitkan berbagai teori kedalam rumusan yang sistematis, bermakna dan berdaya guna. Analisis tajam dari pengembang model KIPAS sangat jelas dalam mensintesa teori dan berbagai pendekatan yang digunakan.

Kedalaman makna juga tampak dalam proses perenungan dan pengalaman dalam praktik konseling menyentuh realita yang ada di Indonesia. Karya fenomenal wujud kecerdasan ilmiah yang reflektif dan adaptif, mampu memaknai kelebihan dan kekurangan pendekatan-pendekatan konseling konvensional, dan postmodern, mewujudkan dalam konseling berbasis budaya. KIPAS (Konseling integratif, progresif, adaptif terhadap struktur) merupakan model konseling yang berupaya mengangkat harkat martabat profesi konselor dari keterpurukan citra negatif konselor di Indonesia selama ini. Profil martabat konselor tercermin dalam

kekhasan falsafahnya, kekhasan pribadi-sosial konselor Indonesia, nilai unggul nusantara, model yang memudahkan dan hasil-hasil konseling yang mengembirakan (Mapiare, 2013). Memperhatikan kekuatan-kekuatan konseli dalam perkembangannya.

Meninjau konstruk bangun model KIPAS sama halnya dengan model konseling dari barat mulai dari Hakikat Manusia, Perkembangan Perilaku : Struktur Kepribadian (Pribadi Sehat & Pribadi Bermasalah, Hakikat Konseling), Kondisi Perubahan: Tujuan, karakteristik konselor, konseli, situasi hubungan. Mekanisme perubahan; tahap-tahap konseling, dan teknik konseling. Secara rinci jabaran tersebut di atas sebagai berikut; Hakikat manusia model KIPAS; eklektik-gestaltik, yang disebut sebagai “MIS” (“manusia Indonesia Seutuhnya”) yakni manusia Indonesia yang mempunyai landasan akar budaya yang kuat. Karakter tersebut secara holistik dirangkum dalam lima label, berikut yakni (Mapiare, 2017).

Gambar 1. Karakter MIS

Dari hakekat manusia model KIPAS menuntut konselor untuk memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki potensi (aset positif) untuk dapat mengembangkan diri, realistis-logis, sosial dan religius.

Struktur Kepribadian individu: 1) Pribadi Sehat; Kategori “Aset Ideal/Terbarukan” Konseli : Keterampilan-hidup produktif, Inteligen/cerdas berpikir kritis, Piawai, penuh-daya, Analisis-aktif, realistis, Sensitif pada norma/nilai. 2)

Pribadi Bermasalah; Kategori “Aset-Terbaikan” Konseli : Keterampilan terpendam dan tersia-siakan, Intelektual terpendam dan tersia-siakan, Power tersimpan/terbuang sia-sia, Assosiasi-berlebihan, Sensitif simpang-orientasi norma/nilai.

Posisi diri (konselor), dari riset budaya Indonesia keutuhan posisi diri konselor dalam akronim: Kawan, Inspiratif, Pamong, Altruistis, Sabar (KIPAS) : Kawan. Konselor sebagai kawan bagi konseli/siswa memiliki ciri-ciri egaliter, kesetaraan dengan nilai-nilai humanistik, memandang individu seutuhnya tanpa melihat status sosial dan jabatan, bersikap bijaksana, adil, tenang, atau wicaksono dan andap asor (bahasa Jawa) atau sopan-santun. Inovator. Dalam posisi-diri sebagai inovator bagi konseli itu, konselor dilengkapi dengan sifat inspiratif, memiliki prakarsa, cerdas, didasari nilai-nilai *accu* (bahasa Bugis) atau cakap memiliki ciri penuh pertimbangan, terampil berkomunikasi dan menyelesaikan masalah, serta berpikir logis. Pamong. Posisi-diri ini diturunkan langsung dari konsep asli Ki Hadjar Dewantara, dengan sifat-sifat ngemong atau momong atau mengasuh, namun juga memiliki pengaruh-sosial (*social-influence*), dijadikan sebagai tempat mengadu, dan suka membantu, terampil dalam tugas sebagai penasihat, pencegah, yang tepo seliro (bahasa Jawa) atau memiliki toleransi, saling menghargai antar pemeluk agama, suku, dan ras yang

berbeda-beda, khususnya dalam melakukan “kunjungan rumah, atau kunjungan keakraban; didasari nilai-nilai warani (bahasa Bugis) atau berani dengan ciri pokok adanya kesiapan diri dan kestabilan emosi. Abdi. Konselor perlu memposisikan diri sebagai abdi atau pelayan yang jujur dan peduli, menampilkan keaslian diri, tidak berdusta, dan (sebaliknya) berkata jujur kepada orang lain, dan altruistis. Posisi-diri ini perlu pula dilengkapi dengan sikap sabar. Semua ciri sifat/sikap posisi diri ini didasari oleh nilai-nilai *lempu* (bahasa Bugis) atau jujur, dapat dipercaya, menghormati hak orang lain, rendah hati, prososial dan terutama ta’at kepada Tuhan. Suporter. Konselor juga perlu memposisikan diri sebagai suporter atau penyemangat bagi konseli/siswa, dengan ciri pribadi teguh pendirian, pantang menyerah, dan berjiwa tanggu; didasari nilai-nilai *getteng* (bahasa Bugis) atau keteguhan hati sehingga konsisten.

Langkah-langkah konseling KIPAS: Langkah pertama: kabar gembira, diikuti segera dengan integrasi (data dan pribadi), lalu perencanaan tindakan (fokus utama pada langkah aktualisasi, dan akhirnya penyediaan sertifikat yang membanggakan sebagai hasil nyata pembahasan tema-tema konseling, misalnya, Karakter (simbol kemandirian dalam “Pengembangan Karakter). Berikut gambar mekanisme model KIPAS.

Peta Alir (Langkah-langkah) KIPAS: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktural

Keterangan:
E = Evaluasi Langkah
EA = Evaluasi Akhir
R = Rujuk, Referral

re-AT., 2017; edisi Revisi

Gambar 2. Mekanisme Model KIPAS

Teknik konseling : Teknik komunikasi sudah terkandung dalam KIPAS Kata (-kalimat) dukungan, Interpretasi, Pantulan, Arahan, Sari pati ~ dengan penekanannya yang khas.

Uraian dalam model KIPAS (gambar 2) mempertegas keharusan konselor untuk memiliki kesadaran akan nilai-nilai budaya, pengetahuan dan kompetensi budaya serta keterampilan budaya dalam menjalankan profesi konselor. Sue et al (dalam Corey, G. 2013. 37-38) mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan lintas budaya, yaitu; a. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural: 1) Sadar akan sistem nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar batapa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas. 2) Mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka. 3) Percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien. 4) Mereka ada kapasitas untuk berbagi pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis. 5) Peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan klien pada kelompok ras atau budaya masing-masing b. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural: 1) Mereka mengerti tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan profesional mereka. 2) Mereka sadar akan hambatan institutional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat. 3) Mereka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda. 4) Mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas/budaya/ berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling. 5) Mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas budaya (indigenous). 6) Mereka memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya. c. Keterampilan konselor yang efektif secara kultural; 1) Mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda. 2) Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi

pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan kultural. 3) Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non-verbal secara akurat dan sesuai. 4) Mereka mampu melakukan intervensi “di luar dinas” apabila perlu dengan berasumsi pada peranan sebagai konsultan dan agen pembaharuan. Senada dengan pendapat di atas atribut kompetensi budaya bagi konselor yang harus dimiliki diantaranya (Clark, 2013) : Sikap/Keyakinan dan kesadaran Budaya, Pengetahuan Budaya, keterampilan budaya, Konsep multikulturalisme perlu dipahami dan diinternalisasi oleh konselor dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pemahaman mengenai konsep multikulturalisme akan menumbuhkan pengakuan, penghargaan dan penghormatan pada keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia (Muslihati, 2013). Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya.

Model KIPAS sebagai model konseling baru memiliki kelebihan dan kekurangan layaknya model konseling dari Barat. Sebagai Model konseling berbasis budaya Nusantara Indonesia yang syarat dengan keragaman budaya, model ini berpeluang besar menjadi payung bagi pengembangan model konseling lainnya yang mengangkat budaya dari setiap daerah di Indonesia. Sebaliknya keterwakilan budaya dari masing-masing daerah dapat memperkuat Model KIPAS yang dikonstruksi oleh Andi Mapiare. Agar lebih kokoh menjadi model konseling yang kuat akar budaya Nusantara Indonesia, kritik yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan Model KIPAS sebagai model yang kokoh dalam mewujudkan bantuan yang efektif pada individu atau kelompok yang dilayani (siswa) pada setting sekolah.

Jika dikritisi model ini sangat sulit untuk dicari kekurangannya, karena filosofi pengembangan, teori-teori dan unsur-unsur yang mendukung Model KIPAS bersifat holistik-komprehensif. Dari sisi humanis, behavioris, materialis-sosial, realitis, logis dan religius sudah tercakup di dalamnya. Hal yang prinsip dalam pengembangan model, Andi Mapiare memprioritaskan pewarisan butir-butir budaya nusantara, yang memprioritaskan nilai religius dibandingkan pribadi sosial. Namun yang perlu dilakukan adalah uji coba secara

empirik dalam skala luas untuk memperkuat model. Sosialisasi Model KIPAS dalam program pelatihan konseling Model KIPAS di lembaga-lembaga pendidikan konselor dalam berbagai jenjang. Serta dukungan dari para pakar konseling di Indonesia.

Simpulan

Konseling termasuk ilmu terapan, karena itu pencarian kearifan lokal (*local wisdom*) sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat, dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang kurang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal. Salah satu pendekatan konseling yang berbasis budaya Indonesia, yaitu model KIPAS. Model KIPAS yang ramah dengan budaya lokal memudahkan konselor untuk mengaplikasikannya dalam praktik konseling di Sekolah. Kompetensi konselor dalam melaksanakan model KIPAS dipersyaratkan termasuk kompetensi Budaya secara umum seperti; Inisiatif, sadar budaya, peka budaya, dan memiliki pengetahuan budaya khusus tentang individu yang dari budaya tertentu. Konstruksi Model KIPAS mewarnai setiap aspek dalam kerangka model melalui akronim yang khas (bermuara pada kata KIPAS). keunggulan lain pada makna dan keberdayagunaan dari masing-masing aspek.

Keunggulan Model KIPAS juga mendalam serta meluas. Mendalam dalam pemahaman terhadap teori-teori dan sosok utuh manusia Indonesia, melalui filosofis, teori-teori psikologi, sosial dan religious. Meluas dalam sudut pandang teori-teori yang dikaitkan dalam merakit model.

SARAN

Untuk itu dalam rangka mewujudkan model yang kokoh dan teruji dan dapat digunakan oleh para konselor di Indonesia. Perlu uji coba dalam skala luas, sosialisasi model dan program pelatihan konseling multikultural khususnya pelatihan konseling Model KIPAS. Serta dukungan dari pakar konseling di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Corey, G. 2013. *Theory and Practice of Group Counseling*. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- _____. 1991. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Edisi Terjemahan Oleh Mulyarto. 1995). Semarang. IKIP Press
- Clark, Sandra Tomlinson. 2013. Multicultural Counseling Competencies: Extending Multicultural Training Paradigms Toward Globalization. VISTAS online. ACA Profesional Information/Library. Counseling.org/library.
- Mappiare-AT. A, dkk. 2012. Identifikasi Butir-Butir Budaya Unggul Nusantara sebagai Konten Media Bimbingan Karier Siswa. *Bimbingan dan Konseling: Jurnal Teori dan Praktik*, 25(25). 1 -6.
- Mapiare-AT, A. 2013. Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model KIPAS: Konseling Intensif, Progresif, Adaptif Struktur. Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling. Denpasar Bali.
- Mappiare-AT, A. 2013. Penguatan Layanan Bimbingan melalui Model Konseling Intensif dan Progresif dan adaptif terhadap Struktur (KIPAS). Proceeding Seminar Internasional forum FIP-JIP se-Indonesia. Medan
- Mappiare-AT, A. 2017. Meramu Model Konseling Berabsis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaftif Struktur). Pidato Pengukuhan

Jabatan Guru Besar dalam bidang
Ilmu Budaya Konseling Pada
Fakultas Ilmu Pendidikan
Indonesia.

Muslihati. 2013. *Konseling Multibudaya
dan Kompetensi Multibudaya
Konselor*. Malang: Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri
Malang.

Pedersen.P 1991. *Counseling Across
Cultures*. East- West Center
Book: University Press of Hawai

Sue, D.W & Sue, S. 2003. *Counseling
Culturally Diverse; Theori and
Practice*. Thousand Oaks,
California: Sage Publication